

# Hubungan Tingkat Kematangan Beragama Remaja Muslim dengan Kegemaran Membaca

Zulamri, S.Ag, MA.

Dosen Pengampuh Mata Kuliah Bimbingan Konseling dan Psikologi di Jurusan Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komuinikasi UIN SUSKA Riau

## *Abstrak*

*Penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kematangan beragama remaja muslim dengan kegemaran membaca. Terdapat hipotesis yang diajukan, yaitu ada hubungan positif antara tingkat kematangan beragama remaja Muslim dengan kegemaran membaca, Subjek dalam penelitian ini adalah siswa terdiri atas SMPN 1 Rumbio Jaya, Pondok Pesantren As-salam serta siswa MTs Muhammadiyah Penyasawan. Ada dua skala yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini, yaitu: skala tingkat kematangan beragama, dan skala kegemaran membaca. Untuk menganalisis data digunakan teknik analisis regresi simultan. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat kematangan beragama remaja muslim dengan kegemaran membaca.*

**Kata Kunci:** *Tingkat Kematangan Beragama, Remaja Muslim, Kegemaran Membaca*

## **Pendahuluan**

Membaca merupakan salah satu kemampuan akademik dasar selain menulis dan berhitung yang harus dikuasai serta selain itu, kemampuan membaca merupakan modal pertama bagi setiap individu untuk mengembangkan kemampuan intelektual yang lain. Kemampuan membaca merupakan dasar bagi setiap siswa untuk menguasai berbagai bidang studi lainnya.

Salah satu masalah yang masih terasa mengganjal hingga kini ialah persoalan gemar membaca pada kalangan remaja. Ditengarai gemar membaca di kalangan remaja Indonesia tergolong paling rendah di dunia. Diperkirakan hanya sekitar 10 persen saja anak Indonesia yang tergolong kelompok gemar membaca (Sugihartati, R., 1997).

Dalam masyarakat ada pendapat yang menyatakan bahwa rendahnya gemar membaca disebabkan karena harga buku yang mahal. Pendapat ini ada benarnya, harga buku yang mahal di pasaran atau di toko buku disebabkan karena kurangnya minat baca dan semakin naiknya harga kertas (Kompas, 2009). Hal tersebut menjadi salah satu faktor kendala untuk menumbuhkan perilaku gemar membaca di kalangan anak dan remaja. Bagi bangsa yang ingin maju, membaca merupakan suatu kebutuhan, sama seperti kebutuhan makan, pakaian, dan perumahan. Membaca akan menghindarkan orang dari kepicikan dan dapat memperluas wawasan, meningkatkan toleransi serta menambah.

Bangsa Indonesia belum termasuk bangsa yang menganggap buku sebagai kebutuhan. Lihat saja di pesawat terbang, di kereta api, di bus-bus, tidak banyak melihat orang membaca, walaupun ada yang membaca biasanya orang asing. Beberapa pengamat menyatakan bahwa pada saat ini anak Indonesia baru sampai pada taraf gemar mendengar dan melihat, belum sampai pada taraf gemar membaca. Rendahnya minat baca anak, tentu tidak hanya sebatas masalah kuantitas dan kualitas buku saja, melainkan terkait juga pada banyak hal yang saling berhubungan. Misalnya, mental anak dan lingkungan keluarga atau masyarakat yang tidak mendukung. Orang kota mungkin kesulitan membangkitkan minat baca pada anak karena serbuan media informasi dan hiburan elektronik. Sementara di pelosok desa, anak lebih suka keluyuran ketimbang membaca. Sebab, di sana lingkungan atau tradisi membaca tidak tercipta; orang lebih suka ngerumpi atau menonton acara televisi daripada menunggui anak belajar (Kompas, 2009).

Rendahnya gemar membaca atau minat baca disebabkan oleh berbagai masalah, mulai dari rumah, sekolah, hingga masyarakat. Gemar membaca harus dimulai sejak dini, sejak anak mengenal bahasa atau mulai mampu berkomunikasi. Sejak kecil anak harus dibiasakan mencintai buku, mulai dari bagaimana memegang buku, membuka atau membalikkan halaman, menyimpan hingga memeliharanya. Orang tua pun harus memberikan contoh bahwa ia gemar membaca, setidaknya ada waktu yang sengaja

disediakan untuk membaca, sehingga anak selalu melihat suasana membaca di rumahnya. Sekolah pun memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan budaya gemar membaca.

Anak usia remaja, yaitu 12-20 tahun, misalnya, ia telah memasuki masa perkembangan penyempurnaan dan perluasan cakrawala atau wawasan. Dalam rentang usia tersebut sudah tumbuh sikap kritis, minat atau kecenderungan, dan daya nalar pun sudah mampu beroperasi dengan baik ditambah dengan kemampuan intelegensi, serta memiliki pengaruh yang kuat terhadap minat atau kecenderungan. Anak sudah dapat menentukan jenis bacaan apa yang menarik dan dibutuhkan. Berbeda dengan orang dewasa, aktifitas membaca sudah tidak lagi dalam konteks mengenal huruf dan memperlancar kemampuan membaca, melainkan sebagai sebuah hobi atau kegemaran dan kebiasaan yang sudah melekat pada diri yang dibawanya dari kehidupan dan kebiasaan yang tertanam di masa kanak-kanak. Bagi orang dewasa membaca lebih sebagai peningkatan wawasan atau ilmu pengetahuan, mencari dan menemukan sesuatu yang baru; sebuah proses penghayatan dan pemahaman terhadap apa yang sudah diketahuinya. Sehingga aktifitas membaca dilakukan bukan dengan paksaan melainkan sebuah kesadaran dan sudah menjadi kegemaran, hal itu tampak dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian membaca tidak saja terbatas pada membaca ilmu pengetahuan yang bersifat umum, melainkan juga pengetahuan agama dan pengetahuan campuran. Pengetahuan campuran adalah bacaan yang berada di luar materi pengetahuan agama dan pengetahuan umum, seperti majalah, komik, novel, dan cerpen..

Meskipun membaca merupakan pintu gerbang kepada ilmu pengetahuan, tetapi dalam konteks pencapaian ilmu pengetahuan, seseorang juga membutuhkan dorongan yang kuat dari berbagai pihak. Selain itu, motivasi juga harus dibangun dalam rangka menumbuhkan semangat berilmu. Tumbuhnya motivasi yang tinggi pada anak untuk menuntut ilmu, harus didukung oleh peran orang tua dalam mengarahkan kegemaran membaca anak, terutama dalam hal memotivasi anak untuk belajar dalam rangka menuntut ilmu.

Kematangan beragama yang diwujudkan oleh adanya keimanan merupakan cara pandang

terhadap sistem ajaran agama disamping sebagai sebuah keyakinan. Ketika agama menganjurkan seseorang untuk menuntut ilmu, misalnya, maka cara pandang penganutnya terhadap ilmu pengetahuan berjalan paralel; bahwa menuntut ilmu adalah wajib menurut agama. Dalam konteks agama Islam, inilah sesungguhnya yang menjadi landasan motivasi berilmu pada diri seorang muslim.

Sedangkan bila ditinjau dari perkembangan kognitifnya menurut Piaget masa remaja termasuk pada tahap "Formal Operasional". Remaja sudah memiliki kemampuan berfikir atau nalar tentang sesuatu yang berada di luar pengalamannya. Sehingga ia bisa menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, benar atau salah, menentukan minat atau interest serta motivasi (Syamsu, L.N., 2000).

Berdasarkan uraian di atas, maka disinyalir bahwa tinggi-rendahnya tingkat kematangan beragama individu akan sangat berpengaruh dalam hal kegemaran membaca. Seseorang yang tinggi tingkat kematangan beragamanya, maka ia akan terdorong untuk melakukan sesuatu yang dianggap baik dan penting dalam hidupnya yaitu adanya dorongan yang kuat untuk menambah wawasan atau pengetahuannya dengan kegiatan gemar membaca. Begitupun sebaliknya, seseorang yang rendah tingkat kematangan beragamanya maka akan berpengaruh pada rendahnya kegemaran membaca.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

"Apakah ada hubungan antara tingkat kematangan beragama remaja muslim dengan tinggi rendahnya kegemaran membaca?". Sedangkan yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah: "Mengetahui hubungan antara tingkat kematangan beragama remaja muslim dengan kegemaran membaca". Apabila tujuan penelitian di atas tercapai, maka manfaat praktis adalah:

1. Bagi sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, para konsultan serta konselor dapat mengarahkan siswanya agar mereka mencapai taraf perkembangan yang matang, dalam hal ini bimbingan dan arahan yang positif dengan cara menanamkan landasan keimanan sebagai bentuk dari tingkat kematangan beragama kepada akidah dan tauhid sedini mungkin pada anak sehingga mampu menggerakkan semangat akan kegemaran membaca.

3. Bagi keluarga, khususnya para orang tua, mereka dapat mengarahkan anaknya dan membimbing tingkat kematangan beragama serta membangun suasana yang kondusif akan kegemaran membaca sedini mungkin pada anak.

## Tinjauan Pustaka

Sebelum membicarakan pengertian kegemaran ada baiknya berangkat dari pengertian minat. Minat merupakan salah satu aspek psikologis yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap sikap dan perilaku seseorang. Menurut Hurlock (1978), minat merupakan sumber motivasi yang akan mengarahkan seseorang dalam melakukan apa yang ingin mereka lakukan bila diberi kebebasan untuk memilihnya. Bila mereka melihat sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, maka mereka akan tertarik kepadanya, serta akan menimbulkan kepuasan bagi dirinya. Minat merupakan suatu kecenderungan untuk bertingkah-laku yang berorientasi kepada objek, kegiatan atau pengalaman tertentu dan kecenderungan tersebut antar setiap individu memiliki perbedaan, tidak sama intensitasnya.

Dengan demikian maka gemar membaca dapat diartikan sebagai rasa tertarik, munculnya perhatian atau rasa senangnya seseorang untuk melakukan kegiatan membaca. Kegemaran berarti sesuatu yang sudah melekat, yang menjadi kebiasaan seseorang atau rutinitas yang tidak bisa diganggu karena sudah menjadi sebuah kesenangan individu dalam menjalaninya secara terus-menerus. Sehingga orang yang memiliki kegemaran membaca otomatis dia memiliki kebiasaan yang lazim dijalaninya sejak dia masih kecil.

Pada anak remaja, biasanya mereka mengalami krisis originalitas. Pengertian originalitas di sini tidak boleh diartikan secara individual. Dalam pernyataan-pernyataan mereka, mereka tidak individualistik maupun tidak kreatif; originalitas merupakan sifat khas pengelompokan anak-anak muda (sebagai keseluruhan). Mereka menunjukkan bahwa mereka berbeda dengan kebanyakan orang, mereka menunjukkan kecenderungan untuk memberikan kesan lain daripada yang lain, untuk menciptakan gaya dan sub kultur sendiri. Berdasarkan fenomena dan uraian di atas maka, kegemaran membaca hendaknya harus dibangun sedini mungkin pada anak agar anak memiliki kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi dan memahami makna bacaan. Makna, arti (meaning) berhubungan erat sekali dengan maksud dan tujuan atau intensitas seseorang dalam membaca (Murray & Pikulsai, 1988).

Kematangan beragama dapat diidentifikasi sebagai kematangan dalam beriman, karena hakekat beragama adalah keimanan. Kata “iman” berasal dari bahasa Arab yaitu “âmana - yu’minu–imânan”, yang berarti percaya. Dalam istilah Ibrani, iman memiliki arti aman; dalam bahasa Inggris di kenal dengan istilah “faith”, dan dalam bahasa Yunani sering disebut *credo* atau *credere*. Perkataan iman sering diartikan sebagai percaya (Madjid, 2000).

Iman pada hakekatnya dinamis, karena dia menyangkut sikap batin dan hati, yang dalam bahasa Arab disebut “qalb” (dalam bahasa Indonesia menjadi kalbu) yang berarti berganti-ganti, berbolak-balik. Sehingga manusia harus menumbuhkan iman dalam dirinya sedemikian rupa, karena iman merupakan sesuatu yang dapat meningkat dan kadang juga menurun. Hal ini berarti iman menuntut perjuangan yang terus-menerus dan tanpa berhenti. Perjuangan dalam keimanan seperti ini akan menghasilkan kematangan individu dalam beragama. Dengan kata lain kematangan beragama adalah pembuktian keimanan individu sebagai sebuah bentuk aktualisasi dari keyakinannya pada Allah yang dilakukan secara terus menerus.

Dari beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tingkat kematangan beragama adalah tingkat orientasi diri kepada Allah dan Rasul-Nya sesuai dengan al-Qur’an dan Hadits. Selalu mengikatkan diri dengan penuh cinta, kepasrahan dan menjalankan segala apa yang diperintahkan dan menghindari apa yang dilarangnya semata-mata untuk beribadah dan mengharapkan ridho Ilahi, yang kesemuanya diwujudkan dalam bentuk ketakwaan, tawakal, dan keikhlasan.

## Hipotesis

Berdasarkan landasan teori di atas, maka hipotesis penelitian adalah: “Terdapat hubungan positif antara tingkat kematangan beragama dengan kegemaran membaca, semakin tinggi tingkat kematangan beragama akan semakin tinggi tingkat kegemaran membaca”.

Dengan hipotesis sebagaimana dikemukakan di atas, yang terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat, maka untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan teknik analisis statistik yakni korelasi Pearson yaitu teknik untuk menganalisis data yang memiliki variabel terikat Y sehingga seperti apa hubungannya dengan variabel bebas (Hadi, 2000).

## Metode Penelitian

*Identifikasi Variabel* Penelitian terdiri dari Variabel Terikat: Kegemaran Membaca (Y) dan Variabel Bebas: Tingkat Kematangan Beragama Remaja (X).

*Populasi dan Sampel Penelitian.* Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti, untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2002). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive random sampling* yakni sampel diambil oleh peneliti sebanyak 40 siswa dari 70 siswa yang terdiri dari kelas X, XI-IPS dan XII-IPS dengan alasan khusus berkenaan dengan sampel yang akan diambil dengan cara acak atau random.

*Metode dan Alat Penelitian.* Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah berupa angket. Metode angket ini digunakan untuk mengukur kegemaran membaca dan tingkat kematangan beragama remaja. Dengan menggunakan angket akan diperoleh fakta atau pendapat dari subjek penelitian, karena model seperti ini bersandar pada laporan diri, pengetahuan dan keyakinan pribadi. Dasar penggunaan metode ini adalah karena subyek merupakan orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri: apa yang dinyatakan subyek adalah benar dan dapat dipercaya dan interpretasi subyek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukannya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh pembuat skala (Hadi, 1995).

Angket yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu: Skala Kegemaran Membaca (SKM) dan Skala Tingkat Kematangan Beragama (STKB). Kedua skala tersebut disusun dengan menggunakan model skala Likert yang dimodifikasi. Skala Likert menggunakan lima kategorisasi yaitu Sangat Setuju (*Strongly Agree*), Setuju (*Agree*), Ragu-ragu (*Undecided*), Tidak Setuju (*Disagree*) dan Sangat Tidak Setuju (*Strongly Disagree*). Skala

dalam penelitian ini menggunakan empat kategori, yaitu Sangat Setuju atau Sesuai (SS/Sesuai), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Menurut Hadi (1995) cara ini disebut dengan modifikasi skala Likert, yaitu menghilangkan kategori jawaban yang di tengah, alasannya adalah;

1. Jawaban undecided (ragu-ragu) mempunyai arti ganda, bisa berarti belum dapat memberi jawaban atau bersikap netral diri, dalam arti setuju tidak, tidak setuju juga tidak.
2. Adanya kecenderungan responden untuk memilih jawaban yang mempunyai posisi tengah.
3. Kategorisasi SS-S-TS - STS adalah kecenderungan pendapat responden, kearah setuju atau sesuai, atau tidak setuju atau tidak sesuai.

## Metode Analisis Data

Tehnik analisis data yang digunakan sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara tingkat kematangan beragama remaja muslim dengan dengan kegemaran membaca. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan jasa komputer Seri Program Statistik yakni *Statistical Package for Social Science* (SPSS Versi 15.0), data yang telah diperoleh dari responden dianalisis dengan metode analisis statistik yakni korelasi Pearson.

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Sebelum dilakukan analisis regresi pada data yang diperoleh, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi atau uji prasyarat yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan. Data yang diperoleh terlebih dahulu dilakukan uji asumsi untuk memenuhi syarat-syarat analisis regresi. Uji asumsi meliputi uji normalitas sebaran data, uji linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui bahwa variabel terikat (Y) mengikuti sebaran normal baku dari Gauss (Hadi, 2002).

Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran adalah jika  $p > 0,05$ , maka sebarannya normal, dan jika  $p < 0,05$ , maka sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi, 2002). Hasil uji normalitas sebaran menunjukkan bahwa data yang dianalisis sebarannya normal diperoleh harga Kai Kuadrat  $KK = 5,987$ , dengan derajat bebas  $db = 9$ , dan

menghasilkan peluang galat  $p = 0,741$  ( $p > 0,05$ ), yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara frekuensi empiris (yang diamati) dengan frekuensi teoritis dari kurve normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel kegemaran membaca berdistribusi normal serta diperoleh harga Kai Kuadrat  $KK = 12,650$ , dengan derajat bebas  $db = 9$ , dan menghasilkan peluang galat  $p = 0,179$  ( $p > 0,05$ ), yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara frekuensi empiris (yang diamati) dengan frekuensi teoritis dari kurve normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel tingkat kematangan beragama berdistribusi normal.

Penggolongan data yang dilakukan terhadap subjek penelitian meliputi usia, agama, dan tingkat pendidikan. Usia, agama, dan tingkat pendidikan merupakan variabel yang di kontrol, sehingga dengan sendirinya seluruh subjek memiliki rentang usia yang sama yaitu antara 12 sampai 15 tahun, memeluk agama yang sama yaitu agama Islam dan memiliki tingkat pendidikan yang sama yaitu SMP dan yang sederajat. Selanjutnya dapat dilihat dari tabel 7 berikut:

**Tabel 7.** Deskripsi Subjek Penelitian

No.	Jenis Lembaga Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	SMPN 1 Rumbio Jaya	52	29,54
2.	Pondok Pesantren As-salam	64	36,36
3.	MTs Muhammadiyah Penyasawan	60	34,10

Dari keseluruhan subjek berdasarkan data diatas berjumlah 176 orang. Mereka terdiri atas 52 SMPN 1 Rumbio Jaya, 64 Pondok Pesantren As-salam, 60 MTs Muhammadiyah.

Jumlah butir pada skala kegemaran membaca sebanyak 51 butir. Skor terendahnya 1 dan skor tertingginya 4. Berdasarkan skor total minimum dan maksimum ini dapat diketahui bahwa skor total minimumnya adalah 51 dan skor total maksimumnya adalah 204. Dengan demikian, skor rerata hipotesis atau skor rerata harapannya adalah  $(51 + 204) : 2 = 127,5$ . Berdasarkan perhitungan 91 data hasil penelitian dari uji-z atau uji beda rerata kelompok sampel (rerata empiris) dengan rerata hipotesis diperoleh skor rerata untuk kegemaran membaca sebesar 156,22 dengan nilai  $Z = 22,227$  dan peluang galat  $p < 0,01$ . Data ini menunjukkan bahwa rerata empiris (156,22) lebih tinggi dari rerata hipotesis

(127,5). Karena mean empiris lebih tinggi daripada mean hipotetik, maka kegemaran membaca subjek secara umum termasuk dalam kategori tinggi. lihat tabel 23 di bawah). Bila dilihat antar aspek-aspek kegemaran membaca hasilnya menunjukkan;

- a. Hasil perbandingan mean empiris dan hipotetik memperlihatkan mean empiris aspek kesadaran (mean = 43,88) lebih besar daripada mean hipotetik (mean = 35) dan nilai  $Z = 22,958$ ,  $p < 0,01$ . Karena mean empiris lebih tinggi daripada mean hipotetik, maka aspek kesadaran subjek secara umum termasuk dalam kategori tinggi.
- b. Hasil perbandingan mean empiris dan hipotetik memperlihatkan mean empiris aspek perhatian (mean = 18,93) lebih besar daripada mean hipotetik (mean = 15) dan nilai  $Z = 24,422$ ,  $p < 0,01$ . Karena mean empiris lebih tinggi daripada mean hipotetik, maka aspek perhatian subjek secara umum termasuk dalam kategori tinggi.
- c. Hasil perbandingan mean empiris dan hipotetik memperlihatkan mean empiris aspek rasa senang/minat (mean = 64,82) lebih besar daripada mean hipotetik (mean = 52,2) dan nilai  $Z = 22,913$ ,  $p < 0,01$ . Karena mean empiris lebih tinggi daripada mean hipotetik, maka aspek rasa senang/minat subjek secara umum termasuk dalam kategori tinggi.
- d. Hasil perbandingan mean empiris dan hipotetik memperlihatkan mean empiris aspek frekuensi (mean = 28,59) lebih besar daripada mean hipotetik (mean = 25) dan nilai  $Z = 9,951$ ,  $p < 0,01$ . Karena mean empiris lebih tinggi daripada mean hipotetik, maka aspek frekuensi subjek secara umum termasuk dalam kategori tinggi.

Demikian pula berdasarkan presentase sebaran frekuensi, skor kegemaran membaca pada subyek penelitian ini dapat diketahui bahwa subjek yang memiliki skor sangat tinggi sebanyak 51 orang (28,98%), disusul skor tinggi sebanyak 114 orang (64,77%), dan skor rendah 11 orang (6,25%). Pengelompokan tersebut secara lengkap dirangkum dalam tabel 8 berikut:

**Tabel 8.** Rangkuman Rerata Hipotesis dengan Rerata Empiris untuk Kegemaran Membaca

Variabel	Rerata Hipotesis	Rerata Empiris	Uji-Z	P
Kegemaran Membaca	127,5	156,22	22,227	0.01

Tingkat Kematangan Beragama Remaja Muslim. Jumlah butir pada skala Tingkat Kematangan Beragama sebanyak 36 butir. Skor terendahnya 1 dan skor tertingginya 4. Berdasarkan skor total minimum dan maksimum ini dapat diketahui bahwa skor total minimumnya adalah 36 dan skor total maksimumnya adalah 144. Dengan demikian, skor rerata hipotesis atau skor rerata harapannya adalah  $(36 + 144) : 2 = 90$ . Berdasarkan perhitungan data hasil penelitian dari uji-z atau uji beda rerata kelompok sampel (rerata empiris) dengan rerata hipotesis diperoleh skor rerata untuk kegemaran membaca sebesar 119,52 dengan nilai  $Z = 35,612$  dan 94 peluang galat  $p < 0,01$ . Data ini menunjukkan bahwa rerata empiris (119,52) lebih tinggi dari rerata hipotesis (90). Karena mean empiris lebih tinggi daripada mean hipotetik, maka tingkat kematangan beragama subjek secara umum termasuk dalam kategori tinggi. (lihat tabel 25 di bawah). Bila dilihat antar aspek-aspek tingkat kematangan beragama hasilnya menunjukkan;

- Hasil perbandingan mean empiris dan hipotetik memperlihatkan mean empiris aspek takwa (mean = 56,96) lebih besar daripada mean hipotetik (mean = 42,5) dan nilai  $Z = 37,980$ ,  $p < 0,01$ . Karena mean empiris lebih tinggi daripada mean hipotetik, maka aspek takwa subjek secara umum termasuk dalam kategori tinggi.
- Hasil perbandingan mean empiris dan hipotetik memperlihatkan mean empiris aspek tawakal (mean = 17,44) lebih besar daripada mean hipotetik (mean = 12,5) dan nilai  $Z = 37,421$ ,  $p < 0,01$ . Karena mean empiris lebih tinggi daripada mean hipotetik, maka aspek tawakal subjek secara umum termasuk dalam kategori tinggi.
- Hasil perbandingan mean empiris dan hipotetik memperlihatkan mean empiris aspek ikhlas (mean = 45,11) lebih besar daripada mean hipotetik (mean = 35) dan nilai  $Z = 25,556$ ,  $p < 0,01$ . Karena mean empiris lebih tinggi daripada mean hipotetik, maka aspek ikhlas subjek secara umum termasuk dalam kategori tinggi.

Demikian pula berdasarkan presentase sebaran frekuensi, skor kegemaran membaca pada subyek penelitian ini dapat diketahui bahwa subjek yang memiliki skor sangat tinggi sebanyak 103 orang (58,52%), disusul skor tinggi sebanyak 72 orang (40,91%), dan skor rendah 1 orang (0,57%). Pengelompokan tersebut secara lengkap dirangkum dalam tabel 9 berikut:

**Tabel 9.** Rangkuman Rerata Hipotesis dengan Rerata Empiris untuk Tingkat Kematangan Beragama

Variabel	Rerata Hipotesis	Rerata Empiris	Uji-Z	P
Tingkat Kematangan Beragama	90	119,52	35,612	0.01

Dari hasil uji hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif antara tingkat kematangan beragama dengan kegemaran membaca. Berdasarkan hasil analisis diperoleh harga koefisien korelasi sebesar (R) 0,721, harga uji  $F = 62,008$ , derajat bebas (db) 3, koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0,520 atau sekitar 52% dan harga peluang galat  $p = 0,000$ . Hal ini menunjukkan ada korelasi positif dan sangat signifikan antara tingkat kematangan beragama dengan kegemaran membaca. Dengan demikian hasil analisis data ini mendukung pernyataan hipotesis dan diterima sebagai kesimpulan hipotesis penelitian. Adapun hubungan tingkat kematangan beragama dengan kegemaran membaca terangkum dalam tabel 10 berikut:

**Tabel 10.** Hubungan antara Tingkat Kematangan Beragama dengan Kegemaran Membaca

Variabel	F-Regresi	Koefisien Korelasi (R)	Koefisien Determinasi ( $R^2$ )	Keterangan
Tingkat Kematangan Beragama dengan Kegemaran Membaca	62,008	0,721	0,520	$P = 0,000$ (sangat signifikan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kematangan beragama dengan kegemaran membaca yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara tingkat kematangan beragama dengan kegemaran membaca. Data yang ditemukan dalam hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis tersebut diterima, sebab variabel bebas dan variabel terikat yang dihipotesiskan memiliki korelasi yang sangat signifikan. Hal ini dapat diketahui dari Koefisien Korelasi sebesar  $R = 0,721$ ,  $p = 0,000$ .

Hasil hipotesis menunjukkan adanya korelasi positif dan sangat signifikan. Dalam ajaran Islam, perintah membaca sudah diberlakukan berabad-abad lamanya. Islam mengajarkan dan bahkan memerintahkan kepada hambanya untuk membaca. Membaca dalam artian membaca yang membutuhkan perhatian, ketekunan, kejelian, ketajaman berfikir, pikiran yang jernih, penafsiran, dan daya kritis-pun dituntut untuk bisa memahami apa yang dibaca.

Ayat yang pertama kali turun adalah adanya wahyu yang memerintahkan Nabi untuk membaca. Sebagaimana Firman-Nya surat Al-Alaq (1); Bacalah, dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dalam Islam tidak ada pengkotak-kotakan dalam hal membaca, sebab semua yang ada dimuka bumi ini, apa yang ada dilangit dan dibumi, masih membutuhkan pengkajian untuk membuktikan sebuah kebenaran dan mengetahui kemahakuasaan Tuhan.

Seseorang yang memiliki kematangan dalam beragama dan meyakini ajaran, maka ia akan melakukan segala yang diperintahkan dalam ajaran agamanya. Seseorang akan melakukan perintah membaca, karena dengan membaca akan membuka cakrawala pemikiran manusia, dengan membaca manusia akan mendapatkan pengetahuan baru, yang kesemuanya tidak luput dari adanya hidayah dan petunjuk dari yang Maha Kuasa.

Tidak ada perbedaan tingkat kematangan beragama antara siswa SMPN 1 Rumbio Jaya, dengan siswa Pondok Pesantren As-salam dan siswa MTs Muhammadiyah Penyasawan. Data ini diketemukan dilapangan dan dianalisis dengan menggunakan tehnik analisis varian satu jalur. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan tingkat kematangan beragama antara siswa SMPN I dengan rerata/mean = (116.038) dengan siswa Pondok Pesantren As-salam rerata/mean = (121.594) dan siswa MTs Muhammadiyah rerata/mean =(120.317) dengan nilai  $F=4.037$ ,  $p>0.05$  ( $p= 0,019$ ), artinya secara umum tingkat kematangan beragama antar sekolah dianggap sama, dan bila dilihat mean teoritis tingkat kematangan beragama (90) sehingga masing-masing sekolah berada pada kategori sangat tinggi. Bila dilihat secara umum pesantren memiliki nilai presentase lebih tinggi dibandingkan dengan dua sekolah yang lain, tetapi selisih presentase tersebut menurut penulis tidak terlalu jauh, sehingga dapat dikatakan secara umum sama.

Selama penulis melakukan observasi dan pengambilan data, penulis melihat, apa yang dihasilkan oleh hasil analisis ini, mungkin benar adanya. Penulis melihat, subjek yang menjadi responden penulis, mereka berada pada lingkungan yang sangat kental dengan nuansa religius, berasal dari budaya yang masih memegang tradisi keagamaan yang masih kuat. Terlebih didukung dengan lingkungan pesantren yang tempatnya berbaur dengan masyarakat. Jadi tidak heran jika hasil analisis menunjukkan hasil

yang signifikan. Pada pondok pesantren, para santri melakukan pendidikan dan pembelajaran selama 24 jam perhari, dengan terus dipantau oleh guru/ustadzah, dan ada figur kyai yang tinggal didalam lingkungan pesantren.

Figur ustadz/ustadzah ini mampu menggantikan peran orang tua, sehingga sering dibangun komunikasi antara ustadz/ustadzah dan para santrinya, termasuk dalam hal memotivasi santri untuk lebih giat dan rajin menuntut ilmu, selain itu tentunya yang lebih utama adalah pemahaman tentang keislaman yang sering ditekankan oleh para ustadz/ustadzah. Dengan terbinanya komunikasi yang baik antara kyai dan santri, maka secara tidak langsung terbangun ikatan emosional, ada nuansa psikologis yang tetap terjaga dilingkungan pesantren tersebut, meskipun para santri berada jauh dari orang tua mereka. Sehingga pendidikan keagamaan termasuk ritualitas santri tetap terjaga dan terbina setiap hari.

Secara umum dapat dikatakan ketiga sekolah/ lembaga tersebut memiliki presentase yang hampir sama. Selama penulis melakukan penelitian, para siswa sangat antusias dan sangat memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru-guru yang mengajar mereka, para siswa juga memiliki semangat yang tinggi, dan semangat rasa ingin tahu yang tinggi terhadap informasi yang disampaikan oleh guru-guru mereka. Sekolah ini lengkap dipenuhi dengan sarana yang menunjang bagi proses pembelajaran, diantaranya ada ruang perpustakaan, ada ruang labor bahasa, juga terdapat ruang labor komputer, ada sarana peribadatan, ada sarana untuk para siswa berolah raga, dan lain-lain. Para siswa dapat mengikuti berbagai macam kegiatan ekstra kurikuler di luar jam pembelajaran berlangsung. Selama penulis melakukan observasi dan pengambilan data, ada hal yang menarik perhatian penulis, yaitu ketika jam istirahat berlangsung, ruang perpustakaan sangat padat dikunjungi oleh para siswa yang akan membaca buku juga yang mau berdiskusi dengan teman dan guru. Sehingga ruangan tersebut menjadi sangat ramai dengan siswa. Para siswa diperbolehkan meminjam buku untuk dibawa pulang, sehingga dapat membantu proses pembelajaran siswa.

Begitupun hanya dengan pondok pesantren yang juga memiliki sarana lengkap seperti yang terdapat pada SMPN I, namun ada yang lebih unggul bila dibandingkan dengan kedua sekolah yang lain, yaitu keunggulan di bidang bahasa. Para santri sudah

terbiasa untuk selalu menggunakan dua bahasa yakni bahasa arab dan inggris dalam percakapan kesehariannya.

Dari uraian tersebut, kiranya dapat menjelaskan hasil analisis menunjukkan kegemaran membaca antara siswa SMPN I dengan rerata/mean = (154.308) dengan siswa Pondok Pesantren As-salam rerata/mean = (155.766) dan siswa MTs Muhammadiyah rerata/mean = (121.594). Dengan nilai  $F=0,808$ ,  $p>0,05$  ( $p=0,549$ ). Artinya secara umum kegemaran membaca antar sekolah dianggap sama, namun bila dilihat mean teoritis kegemaran membaca menunjukkan (127,5) sehingga pada siswa SMPN I dan siswa Pondok Pesantren As-salam berada pada kategori tinggi dan pada siswa MTs Muhammadiyah berada pada kategori rendah.

Dari hasil analisis tersebut pada SMPN I dan pada Pondok Pesantren As-salam bisa dikatakan tidak ada perbedaan, tetapi pada MTs Muhammadiyah kegemaran membaca para siswa tergolong rendah. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa SMPN 1 Rumbio Jaya dan Pesantren As-Salam memiliki fasilitas yang cukup memadai dan mendukung bagi proses pembelajaran para siswa, sehingga siswa dapat terbantu dengan adanya sarana tersebut. Berbeda halnya dengan MTs Muhammadiyah Penyasawan, ruang perpustakaan tidak cukup representatif mendukung para siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa enggan dan bermalas-malasan ketika jam kosong ataupun jam istirahat, siswa jarang yang menggunakan fasilitas perpustakaan.

## Kesimpulan Saran-saran

Berdasarkan beberapa uraian dan temuan hasil hipotesis yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka terdapat beberapa point penting yang dapat disimpulkan:

1. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat kematangan beragama dengan kegemaran membaca dengan  $R = 0,721$ ,  $p = 0,000$ . Hubungan positif ini menunjukkan adanya korelasi atau hubungan yang searah antara tingkat kematangan beragama dengan kegemaran membaca, dimana makin tinggi tingkat kematangan beragama akan diikuti dengan meningkatnya kegemaran membaca. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, tingkat kematangan beragama dapat menjadi prediktor

tumbuh kembangnya kegemaran membaca pada diri seseorang dan dengan demikian hipotesis ini diterima.

2. Semua aspek dalam tingkat kematangan beragama nampaknya dominan mempengaruhi aspek kegemaran membaca. Namun tetap memberikan sumbangan efektif yang berbeda-beda, dan yang terbesar memberikan sumbangan efektifnya adalah aspek ikhlas terhadap aspek minat yaitu sebesar 30.590%.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka akan diajukan beberapa saran-saran berikut ini:

### 1. Saran-Saran Terapan

Ada beberapa saran yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi para siswa atau santri khususnya yang menjadi subjek dalam penelitian ini, kepemilikan kematangan beragama harus dapat dijadikan sebagai pondasi, pegangan dalam setiap melakukan kegiatan terutama dalam hal proses belajar, sehingga dapat memunculkan rasa motivasi atau dorongan akan kegemaran membaca.
- b. Bagi pihak sekolah Menengah Pertama (SMP) dan yang sederajat, sebagai lembaga pendidikan formal, para konsultan atau guru bimbingan dan konseling (Guru BK) yang mendapatkan kliennya kurang memiliki motivasi kurang gemar membaca, dapat mengarahkan kliennya agar mereka mencapai taraf perkembangan yang matang.
- c. Dalam keluarga, khususnya para orang tua dapat mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anak mereka sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan mereka sehari-hari dengan membiasakan dan menanamkan bahwa membaca merupakan pintu gerbang menuju cakrawala pengetahuan.

### 2. Saran-saran Penelitian

- a. Variabel penelitian perlu diperluas lagi. Untuk memperdalam penelitian, maka melibatkan variabel-variabel lain yang relevan dan belum menjadi titik perhatian penelitian ini perlu dilakukan misalnya dengan



psikologis, sosial budaya, dan etos kerja, “budaya malu” dan sebagainya.

- b. Metode yang digunakan perlu diperluas dengan menggunakan metode lainnya misalnya dengan menggunakan metode eksperimen. Begitu pula dalam hal teknik analisisnya, perlu dilakukan dengan menggunakan teknik analisis lain selain teknik yang digunakan dalam penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Azwar, S., 2000. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Butler, D., & Marie, C., 1981. Reading Begin at Home, Preparing Children for Reading Before the Go to School. Richmond: Primary Education Pty.
- Departemen Agama RI., 1986. Al-Qur'an dan terjemahannya. Semarang: C.V. Asy Syifa.
- Hadi, S., 1995. Metodologi Research. Jilid II. Edisi Kesepuluh. Yogyakarta: Andi Offset.
- Harris & Sipay, E.R., 1980. How to Increase Reading Ability: a Guide to Developmental and Remedial Method. New York: Longman, Inc.
- Hurlock., 1991. Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Terjemahan: Isti Widayanti & Soedjarwo) Jakarta: Erlangga.
- Kerlinger, F.N., & Pedhazur, E.J., 1973. Multiple Regression in Behavioral Research. New York: Holt. Rinehart & Winston, Inc.
- Tn., 2009. Membaca Belum Menjadi Budaya. Kompas. Edisi 18 Mei.
- Tn., 2010. Mengembangkan Kegemaran Membaca. Kompas. Edisi 30 Agustus.
- Leonhardt, M., 2002. 99 Cara Menjadikan Anak Keranjingan Membaca. Bandung: Mizan.
- Madjid, N., 2000. Islam Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Madjid, N., 1995. Pintu-Pintu Menuju Tuhan. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mansi, M., 1982. Reading in Psychology. Alexandria: Dar-al Ma'rifa, Al- Jami'Iyyahiyah.
- Mudjito, 1993. Pembinaan Minat Baca. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mönks, F.J., Knoers A.M.P., dan Haditomo, S.R., 2002. Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagian. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugihartati, R., 1997. Perilaku dan Kebiasaan Anak Gemar Membaca Kasus Keluarga Perkotaan di Surabaya. Majalah PRISMA. Vol.2, 39-47. Februari.
- Sugiyono, 2002. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, S.N., 2003. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tasmara, T., 2002. Membudayakan Etos Kerja Islami. Jakarta: Gema Insani
- Yahya, H., 2003. Semangat dan Gairah Orang-orang Beriman. Surabaya: Risalah Gusti.
- Yunus, M., 1992. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: PT Hidakarya Agung.